

PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN KORELASINYA DENGAN PENINGKATAN AKHLAK AL-KARIMAH PESERTA DIDIK

(Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor)

M. Hidayat Ginanjar

Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

m.hidayatginanjar@gmail. com

Nia Kurniawati

Guru Pembimbing di SMP & SMA HASMI Islamic Boarding School Bogor

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang pembelajaran akidah akhlak dan korelasinya dengan peningkatan akhlak karimah peserta didik. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami, yang berlokasi di Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Peneliti mengidentifikasi masalah penelitian terkait pembelajaran akidah akhlak dan korelasinya dengan peningkatan akhlak mulia peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dan survey, melalui teknik pengumpulan data melalui angket terhadap 70 peserta didik sebagai populasi objek penelitian. Unit analisis adalah peserta didik Kelas X dan XI Tahun Pelajaran 2016/2017. Skor yang diambil adalah nilai rata-rata pembelajaran akidah akhlak dan nilai rata-rata peningkatan akhlak karimah peserta didik. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) yaitu analisis statistik deskriptif dan inferensial. Dari hasil penelitian teridentifikasi bahwa pembelajaran akidah akhlak berkorelasi secara positif dengan peningkatan akhlak mulia (*al-karimah*) peserta didik. Korelasi antara variabel X (pembelajaran akidah akhlak) dengan variabel Y (peningkatan akhlak karimah) kategori cukup atau sedang yang berada pada rentang 0,90 sampai 1.00 setelah dikonsultasikan antara nilai “r” product moment pada taraf signifikansi 5% dan 1% dari nilai XY lebih besar dari nilai t tabel, sehingga hipotesa alternatif diterima dan hipotesa nihil ditolak. Ini berarti korelasi antara pembelajaran akidah akhlak dengan peningkatan akhlak karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor berkorelasi positif dan meyakinkan. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dirokemendasikan kepada pengelola sekolah untuk mengoptimalkan pembelajaran akidah akhlak agar peserta didiknya dapat mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan menghasilkan *output* yang berkualitas salah satunya terwujud pada peningkatan akhlak karimah, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Kata Kunci :Pembelajaran, Akidah Akhlak, Peningkatan Akhlak.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan dalam kehidupan manusia. Hal itu dikarenakan bahwa dengan pendidikanlah manusia mampu mengangkat martabat dirinya menuju kepada peradaban budaya dan pola pikir yang lebih maju, dinamis dan ilmiah. Melalui pendidikan itu akhlak manusia dapat terbentuk. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Akhlak dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia yang shaleh ataupun shalehah dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah SWT, dan Rasul-Nya.

Sejalan dengan hal yang dikemukakan di atas, Arifin mengatakan bahwa setiap muslim pada hakikatnya adalah insan agama yang bercita-cita, berfikir, beramal untuk hidup akhiratnya berdasarkan atas petunjuk dari wahyu Allah melalui Rasulullah. Kecenderungan hidup beragama ini merupakan ruhnya agama yang benar berkembangnya dipimpin oleh ajaran Islam yang murni bersumber pada kitab suci yang telah menjelaskan serta menerangkan tentang perkara benar (*haq*), tentang tugas kewajiban manusia untuk mengikuti yang

benar itu, menjauhi yang batil dan sesat atau mungkar, yang kesemuanya telah diwujudkan dalam syariat agama yang berdasarkan nilai-nilai mutlak dan norma-normanya telah ditetapkan Allah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai rohaniah Islami dan berorientasi pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Allah melalui proses pendidikan.¹

Dari sisi manfaatnya, kehadiran agama tidak hanya memberikan bimbingan dan arahan agar menemukan dimensi spiritualitas hidup yang transenden, melainkan berdampak pada sisi sosiologis, berupa keseimbangan hidup untuk senantiasa berbuat baik dan memberikan kepedulian kepada sesama.² Namun dalam realitasnya yang terjadi di masyarakat sekarang ini untuk terbentuknya pribadi muslim yang baik sangatlah sulit, karena telah banyak terjadi penyimpangan norma, etika, tingkah laku sebagai bentuk kemerosotan mental atau moral kepribadian yang sangat tidak sesuai dengan etika ajaran Islam ataupun budaya ketimuran bangsa Indonesia. Terlebih lagi yang demikian ini melanda pada kalangan generasi muda harapan masa depan bangsa dan sangat ironis lagi hal ini melanda para siswa atau pelajar yang mengenyam pendidikan di lembaga-lembaga formal dimana nilai-nilai akhlak karimah sudah sering ditinggalkan. Seperti yang diberitakan oleh beberapa media elektronik tentang terjadinya tawuran antar pelajar SMA pada bulan Februari tahun 2017 yang

¹H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 2011, h.57.

² M.Hidayat Ginanjar, *Budaya Kerja Syariah Di Perguruan Tinggi*, Bogor: Al Hidayah Press, 2017, h.19.

terjadi di daerah Bantargebang Bekasi dan beberapa kota lain.³

Dalam suatu penelitian pernah ditemukan bahwa jenis kriminal yang dilakukan oleh remaja laki-laki adalah narkoba, asusila, pencurian, dan perkelahian. Adapun jenis kriminal yang dilakukan oleh remaja perempuan adalah narkoba dan pencurian. Yang menjadi faktor pendorong terjadinya kriminalitas di kalangan remaja laki-laki adalah kurang pembinaan, faktor ekonomi dan salah pergaulan. Sedangkan pada remaja wanita adalah salah pergaulan (terpengaruh teman) dan ekonomi.⁴

Komisi perlindungan anak Indonesia menyebutkan dalam kurun waktu tiga tahun, sebanyak 301 peristiwa tawuran pelajar terjadi di Jabodetabek.⁵ Selain itu juga tentang penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba). Berdasarkan data yang dihimpun oleh BNN mencatat jumlah pelajar pengguna narkoba di kota Surabaya pada bulan Januari-November tahun 2016 sebanyak 200 pelajar. Jumlah ini meroket dibandingkan tahun 2015. Untuk menekan dan mencegah pertumbuhan pengguna narkoba di level pelajar, Pemkot dan BNN Kota Surabaya menggelar tes urine di SMP Kartini dan SMK Siang, kawasan Simogunung Barat Tol I, Kamis (1/12/2016). Hasilnya mencengangkan, urine lima pelajar di Surabaya positif

mengandung narkoba. Tes urine di dua sekolah yang berada di satu kompleks ini dilakukan secara acak, 108 siswa SMP dan SMK yang dipilih. Mereka terdiri 4 pelajar SMK dan 1 pelajar SMP positif. Hal ini semua jelas menunjukkan adanya sebagian dari remaja ataupun pelajar yang mempunyai suatu tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma akidah dan akhlak sebagai pelajar.

Fenomena keterpurukan akhlak karimah peserta didik di atas membuat prihatin semua kalangan, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat. Kondisi ini membuat semua pihak khususnya kalangan pendidik semakin perhatian untuk mencari jawaban atas persoalan krusial ini tentang faktor penyebab krisis akhlak karimah peserta didik. Bagaimana peserta didik agar akhlaknya lebih baik dan bisa menjadi generasi penerus yang baik di masyarakat? Mengingat upaya lembaga pendidikan dalam mewujudkan terbentuknya akhlak karimah ini merupakan sesuatu yang sangat penting maka harus ditanamkan sejak dini baik di lingkungan keluarga, sekolah dan maupun di lingkungan masyarakat, agar mereka menjadi manusia yang berjiwa mulia dan memiliki budi pekerti yang memadai. Sekolah memang merupakan salah satu tempat yang efektif dalam melakukan pembinaan, mempersiapkan peserta didiknya dan juga merupakan tempat yang kondusif bagi peserta didik untuk bersosialisasi, bergaul dengan teman sebaya serta tempat berkumpul para pendidik. Oleh karena itu, dipandang sangat perlu jika pembinaan perilaku tersebut dilakukan salah satunya melalui pembelajaran akidah akhlak bagi para peserta didiknya, disamping dalam

³<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3359919/ngeri-bnn-catat-jumlah-pelajar-pengguna-narkoba-di-surabaya-melonjak>.

⁴ M.Hidayat Ginanjar, dkk. *Faktor-faktor Pendorong Terjadinya Kriminalitas Di Kalangan Anak*, Laporan Penelitian Kompetitif, Kementerian Agama, 2010, h.75.

⁵<https://waspada-online.com/2017/09/pelajar-smp-terjangkit-narkoba,29Juni 2017>.

kehidupan keluarga, karena dalam pembelajaran akidah akhlak telah memuat materi-materi pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk berperilaku yang terpuji serta menjauhi perilaku yang tercela.

Faktor penyebab krisis akhlak pada peserta didik dapat ditinjau dari berbagai hal diantaranya; kurangnya peserta didik dalam memahami pentingnya pendidikan akhlak dan faktor salah pergaulan, media masa, baik media cetak maupun media elektronik yang banyak merusak akhlak karimah terutama pada usia remaja yang notabene sedang mengalami masa perkembangan serta mudah terpengaruh budaya-budaya yang tidak baik bagi perkembangan jiwanya, pengaruh globalisasi serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat juga merupakan salah satu penyebab degradasi akhlak peserta didik. Memang, perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat belakangan ini memiliki kelemahan yang sangat fatal, karena tidak mendasarkan diri kepada konsepsi akidah tauhid. Akibatnya, yang sangat mengerikan bagi kehidupan umat manusia semakin terlihat, martabat manusia semakin merosot.⁶ Selain itu, bisa jadi faktor rendahnya akhlak siswa barang kali karena kurang intensifnya pembelajaran akidah akhlak di lembaga-lembaga pendidikan. Dalam hal ini, akidah seharusnya diajarkan sejak dini mengingat urgensi akidah yang bermuara pada ajaran tauhid ini adalah pondasi pertama dalam pembinaan dari aspek ruhiyahnya. Aqidah adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang

teguh, sukar sekali untuk diubah. Aqidah adalah sesuatu yang dibenarkan dan dijadikan agama oleh seseorang.⁷ Kata aqidah memiliki beberapa sinonim atau persamaan kata yang sering kali digunakan dalam berbagai literatur buku, pemahaman ahlu Sunnah atas nama-nama lain dari aqidah dalam hal ini ada perbedaan dengan yang lainnya.⁸

Aqidah adalah salah satu disiplin dari agama ini yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan, dimana sisi yang lain berkaitan dengan *amaliyah* yaitu fiqih. Dua cabang ilmu ini wajib dipelajari setiap muslim, dengan ilmu aqidah seseorang akan dapat meluruskan keimanannya yang menjadi pondasi bagi amalan yang diperbuatnya, dan dengan ilmu fiqih seseorang akan dapat beribadah secara benar sesuai dengan tuntutan *syar'i* keduanya, ilmu aqidah dan fiqih merupakan kewajiban perorangan untuk mempelajarinya, karena keduanya merupakan tuntutan Allah yang dibebankan akan setiap hamba. Aqidah yang shahih adalah aqidah Islamiyah yang merupakan pondasi yang menjadi tegaknya agama dan benarnya amal.

Aqidah Islamiyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepadanya, beriman kepada malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shohih tentang prinsip-prinsip agama, perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma

⁶ M.Hidayat Ginanjar, *Budaya Kerja Syariah Di Perguruan Tinggi*, Bogor: Al Hidayah Press, 2017, h.81.

⁷ Ali Taman dan Arifin. (2014). *Aqidah 2*. Departemen Pendidikan Yayasan Islam Al Huda.

⁸ Tim Penyusun Kurikulum, (2010). *Aqidah*.; Bogor: Hasmi.

(*consensus*) dari *as-salaf al-shalih*, serta seluruh berita-berita *qath,i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih serta ijma '*salaf Al-shalih*.

Dengan demikian, maka dapat difahami intisarinya bahwa aqidah merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang dengan tingkat kepercayaan yang sangat tinggi dan tidak dipengaruhi sedikitpun oleh *karaguan*, baik keraguan yang muncul dari dirinya maupun yang diajarkan oleh orang lain, dan keyakinan yang pasti ini menjadi sandaran hidupnya yang membuahkan akhlak mulia pada diri seseorang tidak terkecuali peserta didik atau siswa.

Salah satu lembaga pendidikan formal keagamaan yang konsern dalam melakukan pembinaan akidah dan akhlak terhadap para siswa yaitu Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami, yang berlokasi di Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Lembaga ini telah menyelenggarakan pendidikan keagamaan sejak 31 tahun yang lalu. Madrasah ini berada dibawah naungan Yayasan Hubbul Qur'an, yang mempunyai legalitas seperti sekolah-sekolah lain yang menerapkan kedisiplinan terutama dalam bidang agama seperti; diadakannya Tahsinul Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dan shalat Duha serta shalat Zuhur di sekolah, adapun tujuannya yaitu untuk membentuk generasi yang berimtaq serta menyeimbangkannya dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang ditegaskan dalam visinya yaitu, "Terwujudnya Generasi *Rabbani* yang Beriman dan Unggul Dalam Pengetahuan dan Teknologi".⁹

⁹ Profile MA Shoutul Mimbar Al-Islami Tahun Pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan objek penelitian sejumlah peserta didik guna mengungkap faktor-faktor yang menjadi sebab dan akibat keberhasilan suatu program terkait dengan kegiatan pembelajaran akidah akhlak dan korelasinya dengan peningkatan akhlak karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang diteliti, maka penulis merumuskan masalahnya yaitu, adakah korelasi antara pembelajaran akidah akhlak dengan peningkatan akhlak karimah peserta didik di kelas X dan XI Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor?

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah penelitian dan keterbatasan peneliti dalam hal waktu, maka agar penelitian ini fokus. Maka penulis membatasi masalahnya yaitu pada kegiatan pembelajaran akidah akhlak dan korelasinya dengan peningkatan akhlak karimah peserta didik di kelas X dan XI Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, perumusan dan pembatasan masalah penelitian tersebut di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa tujuan

yang diharapkan dari hasil penelitian antara lain :

- a. Untuk mengetahui kegiatan pembelajaran akidah akhlak para peserta didik kelas X dan kelas XI MA Shoutul Mimbar Al-Islami Tahun Pelajaran 2016/2017.
- b. Untuk mengetahui akhlak peserta didik M.A Shoutul Mimbar Al-Islami Kelas X dan kelas XI Tahun Pelajaran 2016/2017.
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara pembelajaran akidah akhlak dengan peningkatan akhlak karimah siswa Kelas X dan Kelas XI MA Shoutul Mimbar Al-Islami Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya dalam upaya mengembangkan metode pembelajaran yang berbasis pada peningkatan akhlak peserta didik dan sebagai upaya mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam sehingga diharapkan menjadi suatu sumbangsih pengetahuan atau khazanah keilmuan umumnya bagi pihak-pihak yang membaca hasil penelitian ini dan terutama bagi peneliti pribadi.

b. Secara Praktis

Adapun kegunaan praktis hasil penelitian diharapkan menjadi masukan-masukan kepada pihak-pihak yang berkecimpung dalam

pengelolaan lembaga pendidikan, antara lain; Kepala Sekolah/Madrasah, Wakil Kepala Sekolah/Madrasah, Guru Agama, Guru Kelas, dan umumnya para pendidik profesional yang diamanahi tugas baik oleh negara, yayasan maupun oleh para orang tua peserta didik sehingga semakin termotivasi kesadarannya untuk lebih bersungguh-sungguh dalam mengemban tugas mulia mendidik manusia-manusia ke arah terwujudnya insan paripurna (*insan kamil*) yang sejalan dengan tujuan penciptaan dirinya sebagai '*abid*, hamba Allah dalam bentuk melaksanakan peribadahan yang telah disyari'atkanNya bagi seluruh manusia.

D. Tinjauan Teoritis

1. Teorisasi Tentang Pembelajaran dan Akidah

Kata pembelajaran berasal dari dua kata dasar "belajar" dan "mengajar". Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Hamalik menegaskan, bahwa mengajar adalah proses bimbingan kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya akan bermakna apabila terjadi kegiatan belajar. Lebih lanjut Oemar Hamalik memaparkan, bahwa Proses Belajar Mengajar berkaitan dengan pengertian belajar.¹⁰

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang "belajar". Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Dalam uraian ini, akan berkenalan dengan

¹⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal.,28.

beberapa rumusan saja, guna melengkapi dan memperluas pandangan tentang belajar. **Belajar** adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingatkan, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembetulan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.¹¹

Adapun pengertian pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹² Pembelajaran dalam proses pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹³ Ruang lingkup pembelajaran dapat terjadi pada setiap waktu, keadaan, tempat atau lingkungan dan cakupan materi, termasuk dalam hal ini mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan di sekolah.

Selanjutnya, di sini akan dijelaskan juga pengertian mengenai definisi akidah. Akidah berasal dari kata '*aqd*' yang berarti pengikatan. Maksudnya mengikat hati terhadap hal tersebut. Akidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan, "dia mempunyai akidah yang benar," berarti akidahnya bebas dari

keraguan. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu.¹⁴ Ada juga ahli yang mendefinisikan bahwa akidah ialah kesimpulan pandangan atau kesimpulan ajaran yang diyakini oleh hati seseorang.¹⁵

Adapun secara istilah, akidah berarti Iman. Semua sistem kepercayaan atau keyakinan bisa dianggap sebagai salah satu akidah. Iman berarti membenarkan atau percaya. Iman dan Islam (syariat) membentuk agama menjadi sempurna. Belum disebut penganut agama yang utuh apabila dalam diri seseorang belum terpatih keimanan dan kehendak untuk melaksanakan syariat. Pada hakikatnya iman dan Islam adalah dua hal yang berbeda.¹⁶ Sebagaimana disebutkan dalam hadits, bahwa suatu hari Rasulullah SAW tiba-tiba muncul diantara kaum muslimin seorang laki-laki dan bertanya, 'wahai Rasulullah, apakah iman itu?' Rasulullah SAW menjawab, 'engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan pada hari kebangkitan. 'orang itu bertanya lagi, 'wahai rasulullah, apakah Islam itu?' Rasulullah SAW menjawab, 'Islam adalah beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, mendirikan shalat fardhu, menunaikan zakat, dan berpuasa pada bulan Ramadhan. 'orang itu kembali bertanya, 'wahai Rasulullah, apakah ihsan itu?' Rasulullah Saw. Menjawab, 'Engkau beribadah

¹⁴Shalih Fauzan bin Muhammad al-Fauzan, *Kitab Tauhid-1*. Jakarta: Darul Haq, 2016, h.3.

¹⁵Tim Manhaj Ilmi Yayasan Islam Al-Huda, *Tarbiyah Agama Islam Terpadu*, Bogor; Marwah Indo Media, 2013, h.42.

¹⁶Imam al-Ghazali, *Membersihkan hati dari akhlak yang tercela*. Jakarta; Pustaka Amani. 1996, h.26.

¹¹Oemar Hamalik (2011), h.28.

¹² Kamus Besar bahasa Indonesia.

¹³<http://id.wikipedia.org>, 1/7/2017.

seolah-olah engkau melihat-Nya. Dan jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya dia selalu melihatmu". (HR.Muslim)¹⁷

Dengan demikian, maka iman merupakan keyakinan hati yang datang dari Allah. Iman mempengaruhi perilaku seseorang tingginya kualitas keimanan seseorang akan tercermin dari sikapnya yang terpuji. Sebaliknya, semakin jauh seseorang dari nilai keimanan, perbuatannya pun akan jauh dari nilai-nilai Islami. Iman membebaskan seseorang dari sikap ingin menguasai dan dikuasai. Karena dengan iman, ia yakin bahwa yang menjadikan hidup mati dan yang menentukan segala urusan manusia adalah Allah yang Maha Perkasa. Setiap orang yang beriman wajib mensyukuri nikmat paling besar, yaitu keimanan. Iman hanya dianugerahkan Allah Swt kepada orang-orang yang dicintainya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan dunia ini kepada orang-orang yang dicintainya dan orang-orang yang tidak dicintainya. Akan tetapi, Allah hanya memberikan iman kepada orang yang dicintainya. (HR. Al-Bazzar dan Al-Hakim).¹⁸

Penjelasan di atas, menurut Al-Ghazali yang mengutip dari hadits Rasulullah, bahwa iman itu belum cukup apabila hanya diucapkan dengan lisan dan ditulis di atas kertas. Iman harus direalisasikan dalam perbuatan dan amal shaleh. Iman ialah percaya (yakin) dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dilaksanakan dengan anggota badan atau perbuatan. (HR Ibn Majah).¹⁹ Hal ini dapat difahami bahwa iman harus disertai dengan ketaatan kepada Allah karena iman

adalah tekad yang diwujudkan dalam perbuatan keseharian secara nyata.²⁰

2. Teorisasi Tentang Akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan, menjadikan, membuat. *Akhlaq* adalah kata yang berbentuk jamak taksir dari kata *khuluqun*, yang berarti tabi'at atau budi pekerti.²¹ Pendapat yang lain menjelaskan bahwa secara bahasa berasal dari akar kata (أَخْلَقُ) yaitu *gerakan dan sikap lahiriyah* yang dapat diketahui dengan indera penglihat, dan juga berasal dari (أَخْلَقُ) yaitu *perangai dan sikap mental* yang diketahui dengan *bashiroh* (mata hati). Sedangkan secara istilah akhlak ialah sifat-sifat, perangai atau tabi'at seseorang dalam bergaul dengan orang lain atau dalam bermasyarakat.²²

Alih bahasa Arab sering menyamakan arti *Akhlaq* dengan istilah *assajiyah*, *at-thab'u*, *al-'adatu*, *ad-dinu*, *al-muru'atu* yang kesemuanya diartikan dengan akhlak, watak, kesopanan, perangai, kebiasaan dan sebagainya.²³

Kemudian Abuddin Nata menjelaskan, bahwa kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara Linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu

²⁰ Imam Ghazali (1996), h. 26

²¹ Abdi Bisri dan Munawwir AF, *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999, h.. 173.

²² Tim Manhaj Ilmi Yayasan Islam Al-Huda, h.71.

²³ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, h.. 2.

¹⁷ Imam al-Ghazali (1996), h.26.

¹⁸ Imam al-Ghazali (1996), h.26.

¹⁹ Imam al-Ghazali (1996), h.26.

isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.²⁴

Akhlahk secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlahk sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlahk berarti orang yang berakhlahk baik.²⁵

Hal tersebut juga disampaikan oleh Mohammad Daud Ali "...akhlahk diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk."²⁶ Sementara itu, Ar-Ragib menyatakan, "pada dasarnya, kata *al-khalqu*, *al-khulqu*, dan *al-khuluqu* memiliki makna yang sama. Namun, *al-khalqu* lebih dikhususkan untuk bentuk yang dapat dilacak panca indra, sedangkan *al-khuluqu* dikhususkan untuk kekuatan dan tabi'at yang bisa ditangkap oleh mata hati."²⁷

Sependapat dengan pengertian di atas, Muhammad Husain Abdullah memberikan definisi bahwa akhlahk adalah sifat-sifat yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim untuk dimiliki tatkala ia melaksanakan berbagai aktivitasnya. Sifat-sifat akhlahk ini tampak pada diri seorang muslim tatkala dia melaksanakan berbagai aktivitas seperti ibadah, mu'amalah dan lain sebagainya.²⁸

²⁴Abuddin Nata, *Akhlahk Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, h.. 2.

²⁵Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h.. 29.

²⁶Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, h.. 346.

²⁷Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedi Akhlahk Muhammad*, Pena, h.4-5.

²⁸Muhammad Husain Abdullah, *Studi Dasar Pemikiran Islam*, Bogor: Pustaka Thariquul Izzah, 2001, h.100.

Selanjutnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlahk seseorang, sebagaimana dikemukakan oleh Mustafa yaitu antara lain; insting, pola dasar bawaan, kebiasaan, kehendak, dan lingkungan.²⁹

3. Pengertian Akidah Akhlahk

Akidah dan akhlahk selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlahk, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula akhlahk yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan akidah seseorang, maka akhlahknya pun akan sebanding dengan akidah akhlahk dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Sama seperti ilmu lainnya, kajian akidah akhlahk juga memiliki tendensi yang kuat untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan jika disuruh memilih, lebih baik tidak tahu makna akidah dan akhlahk secara etimologis daripada tidak tahu cara berakidah dan berakhlahk yang baik.³¹ Sebagaimana yang telah disabdakan rasul tentang hadits Jibril, diantaranya menanyakan tentang iman, tentang Islam, dan tentang Ihsan. Berarti tiang tonggak Islam itu pertama mengenai akidah, kedua mengenai syariah (islam), dan tiang tonggak ketiga adalah ihsan, yaitu terkait hubungannya dengan akhlahk.

²⁹Mustafa, *akhlahk Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, Cet Ke-3, 2005, h. 82.

³⁰Mahjuddin, *Akhlahk Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, h. 5.

³¹Mahjuddin, *Pendidikan Agama Islam*.(2009), h. 5.

Akhlak di sini menurut Daulay, meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan kepada alam semesta. Akhlak kepada Allah intinya ialah beribadah seolah-olah melihat Allah. Ketiga pilar itu saling terkait, dari sisi keilmuan berdiri sendiri, tetapi dari sisi praktiknya pengamalannya saling terkait. Dengan demikian, akhlak mulia adalah buah dari akidah dan syariah yang benar yang diamalkan oleh si pelakunya dengan sungguh-sungguh dan benar.³²

Dengan demikian dapat difahami bahwa pemenuhan perilaku akidah dan akhlak yang baik tidak dapat dinilai oleh manusia secara fisik. Sama halnya dengan sifat ikhlas yang sulit untuk dilihat. Namun kedua hal tersebut memiliki kesamaan. Keduanya sama-sama bisa dirasakan oleh orang lain, dan orang yang memiliki hati merasakan ketulusan seseorang yang berakhlak karimah. Sebagai contohnya ialah suri tauladan kehidupan para nabi yang berakidah dan berakhlak karimah. Para nabi itu telah Allah berikan hikmah, kemampuan pengetahuan, dan keshalihan serta perilaku yang sangat baik di hadapan umat manusia maupun di hadapan Allah.

E. Metodologi Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami (SMI) yang berlokasi Tenjolaya, tepatnya berada Jalan Abdul Fatah Kampung Cibitung Kemang RT 09, RW 03, Desa Cibitung, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor. Secara geografis, MA SMI berada di dataran tinggi berjarak sekitar 6 kilo meter dari kaki Gunung

Salak. MA SMI mudah dijangkau karena dilalui oleh Angkutan Kota Jurusan Tumaritis ke Terminal Bubulak (Laladon) Bogor Kota dan menuju Kecamatan Tenjolaya.

Adapun waktu penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan Januari sampai tanggal 30 Juni 2017. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut *discovery* karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.³³

Peneliti melakukan penelitian kepada sejumlah subjek dan objek penelitian, yaitu para peserta didik kelas X dan XI yang berjumlah 70 siswa. Seluruh populasi dijadikan objek penelitian mengingat jumlah objek yang diteliti tidak terlalu banyak. Teknik pengumpulan data menggunakan konsep Sugiyono, yaitu melalui teknik dokumentasi, observasi dan kuesioner (angket) dan gabungan ketiganya.³⁴ Kuesioner sebelumnya diujicobakan dulu sebelum digunakan untuk

³² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014, h.134-135.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal.7.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, hal.137.

penelitian untuk diuji validitasnya dengan rumus Product Moment Pearson dan diuji realibilitasnya dengan rumus Alpha Cronbach. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Dalam menganalisis data digunakan teknik skoring berdasarkan kuisisioner yang disebarakan kepada responden berdasarkan skala model Likert yang berisi sejumlah pertanyaan yang menyatakan objek yang hendak diungkap. Penskoran atas kuisisioner menggunakan skala model Likert.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara pembelajaran akidah akhlak dengan peningkatan akhlak karimah peserta didik,

maka pengolahan data penelitian ini menggunakan rumus analisis Korelasi Product Moment. Variabel yang diujikan adalah korelasi antar dua variabel yang terdiri dari *dependent variabel* yaitu variabel yang terikat atau variabel yang dipengaruhi dan *independent variabel* atau disebut juga variabel bebas. Karena penelitian ini membahas dua variabel yang diteliti untuk selanjutnya dilakukan tabulasi data, diolah dengan rumus statistik dan dilakukan analisis. Adapun teknik analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu dengan cara mencari angka korelasi dengan rumus dari Karl Pearson di bawah ini :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{ (N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) \{ N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2 \}}}}$$

Keterangan :

- Rxy = Angka Indeks Korelasi “r” Product Moment
- N = Number of sample
- $\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y
- $\sum X$ = Jumlah skor X
- $\sum Y$ = Jumlah skor Y

Setelah data diolah dengan rumus di atas, maka dilakukan interpretasi data terhadap rxy interpretasi sederhana dengan mencocokkan hasil hitungan dengan angka indeks pengaruh “r” *Pearson ProductMoment*.

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat maka dilakukan uji signifikasi dengan rumus ³⁵:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

- r = Nilai koefisien korelasi
- n = Jumlah sampel

³⁵Darwansyah, dkk. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: GP Press, 2010, hal.98.

Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi data yaitu dengan angka indeks korelasi yang dijadikan patokan untuk mengetahui besar kecilnya kekuatan korelasi ataupun pengaruh (kuat, lemah, atau tidak ada) diantara variabel yang diteliti. Dalam masalah ini ada dua macam cara dapat ditempuh, yaitu; 1) Interpretasi secara sederhana, dan 2) Interpretasi dengan menggunakan nilai “r” *Pearson Product Moment*.

Adapun yang maksud interpretasi secara sederhana yaitu melihat tingkat keeratan korelasi atau korelasi atau pengaruh antar variabel dapat dilihat dari angka koefisien korelasi yang disajikan dalam bentuk tabel interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut.”³⁶

Tabel 1
Interprestasi koefisien korelasi

Nilai Koefisien Korelasi	Interpretasi
$Kk = 0$	Korelasi sangat lemah atau tidak ada hubungan sama sekali
$0, < k k ? 0,20$	Korelasi rendah / lemah tapi pasti Antara variabel X dan Variabel Y memang terdapat korelasi tetapi lemah atau rendah jadi diabaikan
$0,20 < k k ? 0,40$	Korelasi yang cukup berarti Antara variabel X dan Y ada korelasi yang lemah
$0,40 < k k ? 0,70$	Korelasi yang cukup berarti Antara Variabel X dan Y ada korelasi yang sedang atau cukup
$0,70 < k k ? 0,90$	Korelasi sangat tinggi, kuat sekali, sangat diandalkan Antara varabel X da Y ada korelasi yang cukup berarti atau cukup tinggi
$Kk = 1$	Korelasi sempurna Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sempurna

Sedangkan yang dimaksud interpretasi dengan menggunakan nilai “r” *Pearson Product Moment*, yaitu dengan cara menguji kebenaran dan kepalsuan yang telah dumuskan dengan cara membandingkan nilai “r” yang telah diperoleh dari perhitungan, dengan nilai yang tercantum dalam nilai r tabel (rt) *Pearson Product Moment*, dengan terlebih dahulu mencari derajat bebas (db) atau *degree of freedom* yang rumusnya yaitu :

$$df = N - nr$$

df : *Degree of freedom*

N : *Number of sample*

Nr : Banyaknya variabel yang dikorelasikan

Dengan diperoleh nilai df maka dicari besarnya “r” yang tercantum tabel nilai “r” *Pearson Product Moment*, pada taraf signifiksai 5%. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel

³⁶Darwansyah dkk. *Pengantar Statistik Pendidikan*, hal.,93.

maka (Ha) hipotesa alternatif disetujui atau diterima, dan sebaliknya hipotesa nol (Ho) tidak disetujui atau ditolak.

F. Temuan dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai prestasi siswa berdasarkan hasil angket pada pembelajaran akidah akhlak didapati nilai keseluruhannya adalah 775. Jika dirata-ratakan dengan cara dibagi sesuai dengan jumlah siswa sebanyak 30 responden maka nilai rata-ratanya adalah 25,83 dibulatkan **26**. Nilai 26 berarti menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak tahun pelajaran 2016/2017 **Cukup Baik**. Artinya, siswa telah mengikuti pelajaran akidah akhlak dengan cukup baik. Sebagaimana yang tertera pada tabel di bawah ini :

Tabel 2

Hasil Jawaban Siswa/i pada Pembelajaran Akidah Akhlak (Variabel X)

Responden	Butir Soal									Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	4	2	2	2	4	4	2	2	4	26
2	2	1	2	3	4	2	1	2	4	21
3	3	2	4	2	4	2	1	2	4	24
4	4	4	2	2	4	4	4	2	4	30
5	3	4	2	3	4	1	4	2	4	27
6	3	2	2	3	4	1	4	2	4	25
7	3	4	2	4	4	1	3	2	3	26
8	3	4	2	4	3	1	3	2	3	25
9	4	4	2	3	3	1	3	2	4	26
10	4	3	2	4	4	1	3	2	2	25
11	3	4	4	4	3	3	2	3	2	28
12	2	1	2	3	4	2	1	2	4	21
13	3	4	2	3	4	4	3	2	2	27
14	3	3	3	2	4	4	3	2	1	25
15	3	3	3	2	4	2	1	2	4	24
16	4	3	2	3	2	4	4	2	3	27

17	3	4	3	4	3	3	2	4	4	30
18	2	2	2	3	4	3	4	4	4	28
19	2	3	2	4	2	2	2	2	3	22
20	1	2	4	2	3	3	2	4	4	25
21	3	3	4	4	2	4	4	4	1	29
22	3	4	4	4	4	2	4	4	1	30
23	2	4	4	2	4	4	2	4	1	27
24	2	3	4	4	3	2	2	4	2	26
25	2	2	2	3	2	2	2	3	3	21
26	4	2	3	4	2	2	2	3	4	26
27	4	3	3	3	2	3	2	3	4	27
28	4	2	2	3	2	4	4	2	3	26
29	2	2	2	3	3	3	4	2	3	24
30	4	3	3	3	2	3	2	3	4	27
Jumlah	89	87	80	93	97	77	80	79	93	775

Tabel di atas merupakan hasil jawaban angket variabel X, pembelajaran akidah akhlak yang penulis sebarakan kepada 30 responden. Sedangkan jumlah pertanyaan yang penulis sebarakan pada angket variabel pembelajaran akidah akhlak di atas berjumlah 9 item pertanyaan dengan empat opsi pilihan jawaban tiap soal.

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dihitung nilai rata-rata (*mean*) kelas X dan XI Madrasah Aliyah SMI Tenjolaya Bogor dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai rata-rata (mean)} &= \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Responden}} \\ &= \frac{775}{30} \end{aligned}$$

$$\text{Nilai rata-rata (mean)} = 25,83 = 26$$

Selanjutnya dari data di atas dapat diketahui bahwa perubahan nilai tertinggi dari angket pembelajaran akidah akhlak adalah 30 dan nilai terendah 21. Dari data itu dapat ditentukan lebar interval dengan menggunakan rumus:

$$i = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah interval}} = \frac{30-21}{4} = 2,25$$

Pada hasil penelitian ini menggunakan empat interval nilai yang terdiri dari baik sekali, baik, cukup dan kurang. Dan karena hasil intervalnya 2,25 penulis membulatkan menjadi 2, maka lebar intervalnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3
Kriteria Interval

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Responden
30-32	Baik Sekali	3
27-29	Baik	9
24-26	Cukup	14
21-23	Kurang	4

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai pembelajaran akidah akhlak madrasah aliyah SMI Tenjolaya bogor kelas X dan XI setelah dihitung nilai interval berskala 4 dan kemudian dikonsultasikan ke dalam tabel interval ternyata masuk dalam kategori cukup, dengan rata-rata nilai 26%.

Selanjutnya penulis sajikan Rekapitulasi Data Angket Variabel Y (peningkatan akhlak karimah). Sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini :

Tabel 4
Rekapitulasi Data Angket Variabel Y (peningkatan akhlak karimah)

No soal	Katagori Jawaban								Jumlah	
	A		B		C		D			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	7	23,33	12	40	10	30,33	1	3,33	30	100
2	4	13,33	10	33,33	13	43,34	3	10	30	100
3	0	0	9	30	12	40	9	30	30	100
4	3	10	10	33,33	12	40	5	16,67	30	100

5	1	3,33	10	30,33	17	56,67	2	6,67	30	100
6	1	3,33	8	26,67	22	73,34	0	0	30	100
Jumlah	16	10	59	70	86	80	20	40		
Rata-rata	7.67	8.25	16.67	24.43	30.89	35.8	31.5	29.29	30	100

Dari tabel di atas penulis dapat disimpulkan bahwa rekapitulasi data variabel Y tentang peningkatan akhlak karimah tenjolaya Bogor yaitu "cukup Baik" hal ini dapat dilihat dari hasil presentase yaitu: "A" dengan rata-rata presentase 8,25%, "B" dengan rata-rata presentase 24,43%, "C" dengan rata-rata 35,8%, "D" dengan rata-rata 29,29%.

Dengan demikian jumlah jawaban terbanyak adalah jawaban "C" sejumlah 35,8% artinya hasil presentase variabel Y yaitu cukup baik karena dari hasil angket yang di sebar pada peserta didik telah menjawab bahwa ada keterkaitan antara pembelajaran akidah akhlak dengan peningkatan akhlak karimah peserta didik, dengan begitu walau hasilnya tidak selalu signifikan tetapi hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih melakukan kegiatan belajar di sekolah maupun di luar sekolah, dengan beberapa faktor yang dapat memotivasi peserta didik tersebut, diantaranya faktor psikologi, perhatian keluarga, kondisi badan, dan niat untuk memperbaiki akhlak karimah.

Tabel 5

Hasil Jawaban Siswa/I Terhadap Peningkatan Akhlak Karimah Peserta Didik Variabel (Y)

Responden	Butir soal						Total
	1	2	3	4	5	6	
1	3	1	2	1	2	2	11
2	3	1	1	1	3	2	11
3	3	2	1	1	3	2	12
4	3	2	1	4	2	3	15
5	4	3	1	4	2	2	16
6	3	3	1	3	2	2	14
7	4	3	1	3	2	2	15
8	4	2	2	2	2	2	14
9	4	2	3	3	3	3	18
10	2	3	2	2	2	2	13
11	3	3	3	3	3	3	18
12	3	1	1	1	1	2	9
13	2	4	3	3	3	3	18
14	1	4	3	2	2	2	14
15	3	2	1	1	3	2	12
16	2	2	2	2	2	2	12

17	2	3	4	3	3	2	17
18	3	2	2	2	2	2	13
19	2	2	2	2	2	2	12
20	3	2	3	2	3	2	15
21	2	4	2	2	4	2	16
22	2	4	2	1	3	4	16
23	3	3	2	2	3	3	16
24	2	3	4	3	3	3	18
25	2	2	3	2	2	3	14
26	4	2	2	2	2	2	14
27	4	3	3	2	2	2	16
28	2	3	3	3	2	2	15
29	3	2	3	3	2	2	15
30	4	2	2	2	2	2	14
Jumlah	85	75	65	67	72	69	433

Tabel di atas merupakan hasil jawaban angket variabel peningkatan akhlak karimah yang penulis sebarakan kepada responden berjumlah 30. Sedangkan jumlah pertanyaan yang penulis sebarakan pada angket variabel peningkatan akhlak karimah di atas berjumlah enam item pertanyaan dengan opsi pilihan jawaban pada tiap soal.

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dihitung nilai rata-rata (*mean*) peningkatan akhlak karimah siswa kelas X dan XI tenjolaya Bogor dengan menggunakan rumus sebagai berikut: Nilai rata-rata (mean)

$$= \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Responden}}$$

$$= \frac{433}{30}$$

$$\text{Nilai rata-rata (mean)} = \mathbf{14,43}$$

Selanjutnya dari data di atas dapat diketahui bahwa perubahan nilai tertinggi dari angket peningkatan akhlak karimah peserta didik adalah 18 dan nilai terendah 11. Dari data itu dapat ditentukan lebar interval dengan menggunakan rumus:

$$i = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah interval}} = \frac{18 - 11}{4} = 1,75$$

Pada hasil penelitian ini menggunakan empat interval nilai yang terdiri dari baik sekali, baik, cukup dan kurang. Dan karena hasil intervalnya 1,75 dibulatkan menjadi 2, maka lebar intervalnya adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Batasan Kriteria Interval

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Responden
19-21	Baik sekali	0
17-19	Baik	5
14-16	Cukup	16
11-13	Kurang	9

Dari tabel ini, dapat diketahui bahwa nilai peningkatan akhlak karimah kelas X dan XI Madrasah Aliyah SMI Tenjolaya Bogor setelah dihitung dengan nilai interval berskala 4 dan kemudian dikonsultasikan ke dalam tabel interval ternyata masuk dalam kategori cukup, dengan rata-rata 14,43

1. Pengujian Hipotesis (Pengolahan Data)

Tabel 7
Tabel Kerja Koefisien Korelasi Antara Pembelajaran Akidah Akhlak (X) Dengan Variabel Meningkatkan Akhlak Karimah Peserta Didik (Y).

Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
R 1	26	11	676	121	286
R 2	21	11	441	121	231
R 3	24	12	576	144	288
R 4	30	15	900	225	450
R 5	27	16	729	256	432
R 6	25	14	625	196	350
R 7	26	15	676	225	390
R 8	25	14	625	196	350
R 9	26	18	676	324	468
R 10	25	13	625	169	325
R 11	28	18	625	324	504
R 12	21	9	441	81	189
R 13	27	18	729	324	486
R 14	25	14	625	196	350
R 15	24	12	576	144	288
R 16	27	12	729	144	324
R 17	30	17	900	289	510

R 18	28	13	784	169	364
R 19	22	12	484	144	264
R 20	25	15	625	225	375
R 21	29	16	841	256	304
R 22	30	16	900	256	480
R 23	27	16	729	256	432
R 24	26	18	676	324	468
R 25	21	14	441	196	294
R 26	26	14	676	196	364
R 27	27	16	729	256	432
R 28	26	15	676	225	390
R 29	24	15	576	225	360
R 30	27	14	729	196	378
$\Sigma = 30$	$\Sigma x = 775$	$\Sigma y = 433$	$\Sigma x^2 = 20040$	$\Sigma y^2 = 6403$	$\Sigma xy = 11126$

$$\Sigma x = 775$$

$$\Sigma y = 433$$

$$\Sigma x^2 = 20040$$

$$\Sigma y^2 = 6403$$

$$\Sigma xy = 11126$$

$$N = 30$$

Dari hasil perhitungan sudah otomatis angka dapat dihitung, baik dihitung rata-rata dan standar deviasi, akan tetapi berikut ini perhitungan secara manual untuk mencari rata-rata standar deviasi agar menjadi semakin baik.

a. Rata –rata

$$X_1 = \frac{\Sigma X_1}{N}$$

$$X_2 = \frac{\Sigma X_2}{N}$$

$$X_1 = \frac{775}{30}$$

$$X_2 = \frac{20040}{30}$$

$$X_1 = 25,83$$

$$X_2 = 668$$

b. Standar Deviasi

$$S_1 = \frac{\sqrt{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}}{n-(n-1)}$$

$$= \sqrt{\frac{30 (20040) - (775)^2}{30-(30-1)}}$$

$$= \frac{601200 - 600625}{30 - (29)}$$

$$= \frac{\sqrt{575}}{870}$$

$$= \sqrt{0.66091954}$$

$$= 0.81296$$

$$S_2 = \frac{\sqrt{n \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2}}{n-(n-1)}$$

$$= \sqrt{\frac{30 (6403) - (433)^2}{30-(30-1)}}$$

$$= \frac{192240 - 187489}{30 - (29)}$$

$$= \frac{\sqrt{4751}}{870}$$

$$= \sqrt{5.46091954}$$

$$= 23.368$$

2. Koefisien korelasi (rumus product moment)

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{30x 11126 - (775)x (433)}{\sqrt{\{30 \sum 20040 - (775)^2\} \{30x 6403 - (433)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{333.780 - 335575}{\sqrt{(601200 - 570025)(192090 - 187489)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1795}{\sqrt{(31175)(4601)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1795}{\sqrt{143.436.175}}$$

$$r_{xy} = \frac{1795}{\sqrt{0.0125}}$$

$$r_{xy} = 143,52$$

setelah dilakukan perhitungan dengan rumus korelasi product moment maka diketahui bahwa $r^2 = 143,52$ maka langkah berikutnya adalah memberikan intervertasi angka indeks kolerasi product moment secara kasat (sederhana). Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka-angka kolerasi ‘Y’ product moment (r_{xy}) pada semuanya dipergunakan pedoman angka-angka berikut :

Tabel 8

Koefisien Korelasi Product Moment

‘Y’ Product Moment (R_{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel x dan y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan. (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan Y).
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi sedang atau cukup.
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi sangat kuat atau sangat tinggi.

Maka langkah selanjutnya adalah membandingkan dengan tabel koefisien product moment yang ada pada tabel 4. 25 dari hasil penulis dapat dikatakan variabel X memiliki efek yang kuat atau tinggi terhadap variabel Y.

Sedangkan koefisien korelasi determinasi dapat dihitung sebagai berikut:

3. Kofisien Determinasi

$$\begin{aligned}
 KD &= r^2 \times 100\% \\
 &= 143,52^2 \times 100\% \\
 &= 20597 \times 100\% \\
 &= 20,597
 \end{aligned}$$

Setelah dihitung koefisien determinasi, maka dapat diketahui bahwa perubahan Y dipengaruhi oleh X sebesar 20, 597.

Tabel 9
Korelasi X dan Y

Korelasi antara	Koefisien korelasi	Koefisien determinasi
X dan Y	143,52	20,597

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa variabel X memiliki efek yang cukup kuat terhadap variabel Y. Artinya, terdapat korelasi yang cukup baik antara pembelajaran akidah akhlak dengan peningkatan akhlak peserta didik di MA SMI Tenjolaya Bogor.

G. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang ada tidaknya korelasi antara pembelajaran akidah akhlak dengan peningkatan akhlak karimah peserta didik di sekolah Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor dapat ditarik kesimpulan, bahwa pembelajaran akidah akhlak berkorelasi positif pada peningkatan akhlak karimah peserta didik Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor. Hal ini tentunya menjadi temuan bahwa siswa MA SMI memiliki akhlak yang cukup baik.

Korelasi antara pembelajaran akidah akhlak dengan peningkatan akhlak karimah peserta didik Tenjolaya Bogor, dikategorikan dengan tingkat korelasi yang sedang/cukup, dengan nilai indeks korelasi yaitu 143,52. Berdasarkan pada tabel interpretasi data berada di antara 09,00

sampai 1,00. Maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan kata lain terdapat korelasi yang cukup baik pembelajaran akidah akhlak dengan peningkatan akhlak karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad Husain. (2001). *Studi Dasar Pemikiran Islam*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Ali, Muhammad Daud. (2011). *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Ali, Zainuddin. (2011). *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, H.M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara.

- Bisri, Abdi, dan Munawwir AF. (1999). *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Daulay, Haidar Putra. (2014). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana.
- Darwansyah dkk. (Tt). *Pengantar Statistik Pendidikan..*
- Fauzan, Shalih Fauzan bin Muhammad al-Fauzan. (2016). *Kitab Tauhid*. Jakarta: Darul Haq.
- Ghazali, Imam. (1996). *Membersihkan hati dari akhlak yang tercela*. Jakarta; Pustaka Amani.
- M.Hidayat Ginanjar, dkk. (2010). *Faktor-faktor Pendorong Terjadinya Kriminalitas Di Kalangan Anak*, Laporan Penelitian Kompetitif, Kementerian Agama RI.
- Ginanjar, M.Hidayat. (2017). *Budaya Kerja Syariah Di Perguruan Tinggi*, Bogor: Al Hidayah Press.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahjuddin. (2009). *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahjuddin, (2009). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nata, Abuddin. (1999). *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mustafa. (2005). *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, Cet Ke-3.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Taman, Ali dan Arifin. (2014). *Aqidah 2*. Departemen Pendidikan Yayasan Islam Al Huda.
- Tim Penyusun Kurikulum, (2010). *Aqidah*. Bogor: Hasmi.
- Tim Manhaj Ilmi Yayasan Islam Al-Huda, (2013). *Tarbiyah Agama Islam Terpadu*, Bogor; Marwah Indo Media.

